

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya

a. Pengertian Upaya

Upaya adalah usaha ikhtiar (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan suatu masalah, mencari jalan keluar), demikian bunyi Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹ Bening samudra Bayu Wasono menyatakan dalam bukunya bahwa “upaya adalah suatu usaha untuk mengkomunikasikan maksud, dasar pemikiran, dan rangkuman. Segala sesuatu yang mempunyai sifat pengerahan usaha terhadap sesuatu agar lebih berhasil dan berdaya guna sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, dan kelebihanannya. barang yang dilakukan dianggap sebagai usaha.” Pemanfaatan prasarana dan sarana untuk menunjang suatu kegiatan sangat erat kaitannya dengan upaya; jika efektif, lebih banyak strategi, teknik, dan instrumen tambahan yang digunakan.²

b. Pengertian Upaya Menurut Para Ahli

Upaya adalah aktivitas atau langkah apa pun yang dilakukan menuju tujuan atau hasil yang diinginkan. Para ahli juga sepakat mengenai pentingnya konsep upaya ini. Sebagai berikut:

- 1) Menurut Robert J. Gerberg
upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk memajukan profesi atau pekerjaannya. Dia menyatakan hal ini dalam bukunya, "The Professional Job Changing System".
- 2) Menurut Efendi Zakaria
Artikel jurnal “Pengembangan Sistem Informasi Geografis Untuk Mendukung Upaya Pengelolaan Taman Nasional” mendefinisikan upaya sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi hambatan atau mewujudkan potensi yang telah ada.
- 3) Menurut Fred Luthans
“Perilaku Organisasi: Pendekatan Berbasis Bukti” dalam bukunya mendefinisikan upaya sebagai tindakan yang

¹ Ernawati Waridah dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum* (Bandung: Ruang Kata, 2014), 606.

² Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa* (guepedia, 2020), 17.

dilakukan orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

4) Menurut Ahmad Kotaman

“Kesehatan dan Keselamatan Kerja” dalam bukunya mengartikan upaya sebagai tindakan yang dilakukan untuk mencegah penyakit atau kecelakaan akibat kerja.

5) Menurut Michael Schwartz

Upaya adalah tenaga atau usaha yang dikeluarkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana tertuang dalam jurnalnya yang berjudul “The Concept of Effort”.³

2. Guru Fikih

a. Konsep Guru

Secara etimologis, pendidik adalah guru. Pekerjaan ini ditunjukkan dengan sejumlah istilah Arab, antara lain *mudarris*, *mu'alim*, dan *mu'addib*. Meskipun memiliki arti yang sama, kata-kata ini memiliki kualitas yang berbeda. Selain istilah tersebut, ustadz dan syekh juga sering digunakan. Dengan demikian, murabbi, mu'allim, dan mu'addib termasuk dalam konsep guru atau pendidik. Menurut definisi murabbi, guru adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat rabbani, yang meliputi kebijaksanaan, tanggung jawab, kebaikan terhadap murid, dan ilmu rabbani. Menurut definisi mu'allim, guru adalah seseorang yang cerdas, yang mempunyai komitmen tinggi untuk mengembangkan informasi teoritis yang diperolehnya di samping menguasainya. Sementara itu, gagasan ta'dib sekaligus mengacu pada keutuhan ilmu dan amal.⁴

Secara terminologis, guru pada umumnya dipahami sebagai seseorang yang bertugas membantu siswa mencapai potensi maksimalnya, yang meliputi potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sedangkan Ahmad Tafsir memaknai guru sebagai orang dewasa yang bertugas membantu siswa bertumbuh baik jasmani maupun rohani hingga dewasa serta bisa mandiri mengemban tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah serta menjadi makhluk sosial yang cakap bagaimana mestinya. Serta individu yang mandiri.⁵

³ Ahmad Fikri, “Pengertian Upaya Menurut Para Ahli: Mengupas Arti Berbagai Pendapat - RedaSamudera.Id,” 18 Maret 2024, <https://redasamudera.id/definisi-upaya-menurut-para-ahli/>.

⁴ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 108.

⁵ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Pofesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 108.

b. Dimensi Kajian Fikih

Islam, sebagai agama yang telah disempurnakan-Nya, menyentuh banyak aspek kehidupan manusia dalam banyak keadaan. Hukum Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk saat seseorang masih dalam kandungan ibunya dan proses pemakamannya. Pada dasarnya, hukum Islam, juga dikenal sebagai hukum fiqh atau hukum syariat, termasuk dalam kategori berikut:

- 1) Fikih al-Thaharah, atau hukum penyucian (al-thaharah), dari kekotoran dan kenajisan. Pintu gerbang menuju seluruh ketaqwaan Islam.
- 2) Fikih al-Ibadah, atau hukum-hukum ibadah, antara lain tentang shalat, puasa, zakat, haji, dan penanganan jenazah yang benar.
- 3) Fikih al-Ahwal al-Syakhshiyyah, atau hukum keluarga, termasuk hal-hal seperti warisan, perkawinan, perceraian, dan keturunan.
- 4) Fikih al-Mu'amalah, atau hukum yang mengatur tentang pengalihan harta, amanah, dan konflik yang berkaitan dengannya.
- 5) Fikih al-Siyasah, atau peraturan perundang-undangan kenegaraan dan politik.
- 6) Fikih al-Jinayah, atau peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kejahatan seperti perzinahan dan pencurian, antara lain.
- 7) Fikih al-Adab, atau peraturan perundang-undangan tentang adab.⁶

c. Pengertian Guru Fikih

Guru sebagai seorang pakar pendidikan itu mempunyai tugas yang sangat berat. Selain harus mengajar peserta didik tentang pengetahuan, guru juga harus memberikan pengajaran moral kepada peserta didik. Tidak semua orang mengetahui tugas penting seorang guru, apalagi yang berprofesi diluar guru. Orang lain mengira bahwa guru hanyalah datang ke sekolah, memberi tugas kepada peserta didik, dan pulang jika sudah waktunya, padahal tugas guru lebih dari itu. Kepribadian setiap peserta didik harus diketahui seorang guru agar dapat menentukan bagaimana metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru PAI (pendidikan Agama Islam) biasanya memiliki peran penting dalam memberikan upaya pengajaran

⁶ Ma'sum Anshori, *Fiqh Ibadah* (GUEPEDIA, 2021), 24.

moral, karena dalam mata pelajaran PAI terdapat materi mengenai Fiqih, Akidah, dan juga Akhlak. Materi tersebut sangat relevan untuk pengajaran moral peserta didik. Dengan materi tersebut peserta didik diajarkan tata cara beribadah, bersikap baik kepada sesama, tolong menolong, dan toleransi.⁷

Menurut Abu Ishaq Ibrahim, fikih diartikan sebagai melibatkan penggunaan ijtihad untuk mempelajari hukum-hukum syariah. Hukum syariah yang relevan adalah: wajib (resiko disiksa jika ditinggal), sunah (pahala untuk melakukan sesuatu dan tidak ada resiko penyiksaan jika tertinggal), mubah (tidak ada pahala untuk melakukan sesuatu dan tidak ada hukuman untuk meninggalkannya), makruh (yang lebih penting meninggalkan), otentik (dianggap telah berlalu dan merupakan hasil niat), dan palsu (dianggap telah berlalu dan bukan hasil niat).⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa guru mata pelajaran fikih memberikan pemahaman dan pengalaman belajar pada siswa di sekolah sehingga mereka dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul disekitar kehidupan mereka yang sifatnya alamiah berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Maka dalam ranah pembelajaran fikih di sekolah, fikih menjadi sub materi pendidikan agama Islam yang diberikan guru fikih melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.

d. Upaya Guru

Poerwadarminta mengartikan upaya sebagai usaha mengkomunikasikan tujuan, logika, dan ikhtisar. Segala macam yang mempunyai sifat memperjuangkan sesuatu supaya lebih sukses dan dapat difungsikan sesuai dengan maksud dan manfaat barang yang dilaksanakan, dianggap sebagai usaha atau upaya. Lebih tepatnya, upaya adalah upaya untuk menyelesaikan suatu tugas, menyelesaikan suatu masalah, atau menemukan solusi.⁹

Pemanfaatan prasarana dan sarana untuk menfasilitasi kegiatan tersebut sangat erat kaitannya dengan upaya yang dilakukan. Strategi, taktik, dan sumber daya tambahan lainnya digunakan agar berhasil. Dari pengertian yang diberikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya mempunyai makna

⁷ Salsabila difany dkk., *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), 13.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Ushul fiqh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 1.

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Indonesia: Balai Pustaka, 2003), 574.

sebagai suatu tindakan atau usaha yang memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Siswa akan bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas kemudian menerapkan taktik atau pendekatan belajar yang tepat Guru memiliki beberapa upaya mengenai hal tersebut diantaranya:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar
Pemberian sarana maupun prasarana pada siswa secara ekstensif, membantu siswa merasa nyaman dan menginspirasi keinginan yang lebih besar untuk belajar.
- 2) Memberikan humor disela-sela pembelajaran
Berkurangnya stres belajar yang dirasakan anak-anak, membantu guru mengembalikan siswa ke jalur yang benar, dan membina ikatan yang lebih kuat antara guru dan siswa adalah dampak dari humor seorang guru.
- 3) Memberikan nasehat
Sebuah teknik yang dimaksudkan sebagai pengingat bahwa setiap tindakan pasti memiliki akibat dan konsekuensi.
- 4) Suasana belajar menjadi tidak bosan dan jenuh
Belajar yang menyenangkan, artinya tidak bosan dan jenuh ditandai dengan penggunaan strategi pengajaran yang menarik.
- 5) Penggunaan media
Guru memanfaatkan media sebagai alat untuk membantu mereka menciptakan lingkungan belajar yang produktif dikelas. Selain itu, memfasilitasi kemampuan siswa untuk menyerap pengetahuan yang ingin disampaikan oleh guru melalui media.
- 6) Pembelajaran yang mengajak siswa keluar
Ciptakan lingkungan yang segar bagi siswa. Jika siswa hanya belajar dikelas seharian, maka mereka akan cepat bosan. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa merasa lebih tenteram baik secara fisik maupun mental.¹⁰

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Carl Rogers dan Abraham Maslow mengembangkan teori pembelajaran humanistik, menyatakan bahwa pendidik harus mendorong siswa untuk berfikir kritis, menghargai pengalaman,

¹⁰ Rafly Albasith dan Dwi Nuraini Dahlan, "Upaya Guru Mengatasi Kejenuhan Belajar Fikih Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Antasari Samarinda Tahun Ajaran 2019-2020," *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 1, no. 2 (2020): 163-77, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i2.2436>.

dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Yang menekankan kapasitas orang untuk mencari, mengidentifikasi dan mengembangkan kekuatan bawaan mereka. Dalam hal ini, instruktur memfasilitasi pembelajaran dengan menginspirasi siswa dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.¹¹

Jabatan guru sebagai satu kesatuan dari pekerjaannya, mereka sering kali ditugaskan untuk bertindak dalam kapasitas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan penguji siswanya.

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang berperan sebagai pembangun identitas dan teladan bagi siswanya dan masyarakat. Oleh sebab itu, guru harus mematuhi serangkaian persyaratan kualitas individu, dengan cakupan kemandirian, disiplin, dan wewenang. Guru perlu menyadari perbedaan standar moral dan sosial dan melakukan upaya untuk bertindak dengan cara yang menjunjung standar tersebut. Pendidik harus mempertanggungjawabkan perilakunya sendiri selama dikelas. Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru harus berani menentukan sendiri cara mengajar dan mengembangkan kompetensinya serta bertindak sesuai dengan kebutuhan siswa dan keadaan sekitarnya.

2) Guru sebagai pengajar

Guru memberi bantuan siswa pada masa pertumbuhan dalam memperoleh pengetahuan baru, membangun kemampuan, dan memahami informasi terkini, pendidik harus mengikuti kemajuan teknologi.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru berfungsi sebagai pembimbing, seperti pembimbing perjalanan, dengan menggunakan pengetahuan dan keahlian yang bijaksana.

4) Guru sebagai pengarah

Guru berfungsi sebagai mentor atau pengarah bagi siswa dan orang tua. Guru harus bisa membantu siswa menemukan jati dirinya, membimbing mereka dalam mengambil keputusan, dan mengajari mereka cara mengatasi berbagai tantangan.

¹¹ Husamah dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: UMMPress, 2016), 117.

5) Guru sebagai pelatih

Dalam pendidikan dan pengajaran membutuhkan pengembangan keterampilan otak dan motorik, sehingga guru secara tidak langsung memiliki peran sebagai pelatih.

6) Guru sebagai penilai

Karena penilaian adalah proses penilaian kualitas hasil belajar atau sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajarnya, maka penilaian sebagai aspek pengajaran paling kompleks sebab adanya keterlibatan berbagai latar belakang dan asosiasi. Pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa penilaian.¹²

Dengan demikian tugas guru fikih sangat penting, karena pada dasarnya tanpa menguasai ilmu fikih, seseorang tidak bisa menajalankan ibadah secara baik, pelajaran fikih, itu harus berbeda dari pelajaran lainnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ilmu agama tidak hanya digunakan dalam ujian nasional atau sekolah. Mempelajari hikmah fikih berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dan beberapa hal yang selalu dihadapi oleh para guru fikih dimana-mana, tidak saja harus berfikir bagaimana memilih materi yang memenuhi persyaratan praktik keagamaan siswa sehari-hari sekaligus memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar dicerna dan dipegang oleh siswa.

Untuk memajukan proses pendidikan dan melepaskan manusia dari belenggu kebodohan, guru yang juga manusia bertanggung jawab untuk menanamkan kecerdasan pada diri siswanya sambil terus mengupayakan seluruh potensi yang dimilikinya, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Meskipun merupakan profesi yang luar biasa, guru diberi banyak tanggung jawab. Karena tindakan seorang guru baik besar maupun kecil selalu mendapat sorotan dari masyarakat dan sekolah, kehadirannya diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswanya dan seluruh siswa.¹³

Tanggung jawab guru sebagai berikut.

1) Tanggungjawab intelektual

Ditunjukkan dengan pemahaman menyeluruh terhadap materi pelajaran yang dipelajari, termasuk muatan

¹² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 3–4.

¹³ Wahdania dan Sulaiman Masnan, “Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam,” *Al Urwatul Wutqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 50–63.

keilmuan yang terdapat dalam kurikulum, organisasi dan metodologi keilmuan, serta materi di sekolah.

- 2) Tanggung jawab profesi/pendidikan
Realisasi dilakukan dengan pengenalan guru terhadap siswa, perancangan dan implementasi pengajaran, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan siswa untuk mewujudkan sejumlah potensi yang mereka miliki
- 3) Tanggung jawab sosial
Ini direalisasikan melalui kompetensi komunikasi maupun interaksi yang efektif dari guru dengan siswa, rekan-rekan pengajar, staf pendidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.
- 4) Tanggung jawab spiritual dan moral
Manifestasinya terlihat melalui performa guru sebagai individu yang religius, yang sikapnya selalu dipandu oleh ajaran agama dan keyakinan yang ia anut, serta tidak keluar batas dari norma-norma keagamaan dan moral.
- 5) Tanggung jawab pribadi
Manifestasi melalui kompetensi guru untuk mengenali pribadinya sendiri, memanajemen dirinya sendiri, mengontrol dirinya sendiri, serta menghargai dan pengembangan kompetensi diri dalam bentuk moral spiritual.¹⁴

Dalam hal ini selain akhlak mulia, bersikap bertanggungjawab, disiplin dan jujur menjadi dasar siswa mempelajari pendidikan agama Islam terutama pelajaran fikih, sikap ini sangat memberikan efek bagi kelangsungan hidup individu, baik di kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga menjadi urgensi pokok dalam memberikan pengajaran siswa.

3. Pengamalan Ibadah Salat

a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan, dari kata kerja “amal”, memiliki makna tindakan, pekerjaan. Segala sesuatu dilakukan dengan niat untuk berbuat baik. Dari definisi tersebut, amal masih memerlukan objek kegiatan. Sementara itu, definisi praktik agama Islam

¹⁴ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–73.

adalah segala ketaatan yang dilakukan agar memperoleh Ridha Allah dan harapan akan pahalanya di akhirat. Menurut kamus istilah fikih, ibadah adalah tunduk kepada Allah dengan patuh melaksanakan semua perintahnya dan sunnahnya, serta tidak mendekati semua hal yang dilarang sebab Allah saja, baik dalam bentuk kepercayaan, kata-kata, ataupun sikap. Orang-orang yang menjalankan Islam berusaha melengkapi diri dengan perasaan cinta, taat, dan patuh kepada Allah SWT.¹⁵

b. Pengertian Ibadah

Ibadah berdasarkan makna secara bahasa, mempunyai makna patuh dan tunduk, lebih khusus lagi bahwa kata ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah Swt, ibadah adalah mengesakan dan mengangungkan Allah Swt. Sepenuhnya menghindari dan menundukkan jiwa kepadanya, demikian mereka mendefinisikan kata ibadah secara istilah.¹⁶

Ruang lingkup Ibadah ada dua yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Segala bentuk ibadah yang derajat, tata cara, dan kekhususannya telah ditentukan oleh Allah disebut ibadah mahdhah atau ibadah khusus. Mahdhah meliputi bentuk-bentuk ibadah berikut: Sholat, Hadats, Wudhu, Tayammum, Shiyam (Puasa), Haji, dan Umrah. Namun berbeda dengan ibadah mahdhah yang mengikuti protokol dan peraturan yang ditetapkan, Ghairu Mahdhah adalah ibadah dalam arti yang lebih inklusif. Misalnya saja Ghairu Mahdhah yang melalui pertukaran finansial, pendidikan, dzikir, dakwah, dan sebagainya. Alasan keberadaannya adalah karena tidak ada argumen yang menentangnya. Ibadah ini boleh berlangsung selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarangnya. Ibadah ini diperbolehkan selama tidak dilarang oleh Allah.¹⁷

c. Pengertian Salat

Salat secara bahasa berarti doa. Allah berfirman dalam Qs. At-Taubah ayat 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

¹⁵ Mahfud dkk., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 15.

¹⁶ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 20.

¹⁷ Enzus Tinianus dkk., *Pendidikan Agama Islam: Berbasis General Education* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 89–90.

Ringkasnya, kata shalat yang disandarkan kepada Allah berarti pujian, sedangkan yang disandarkan kepada makhluk berarti berdiri, ruku', sujud, berdo'a, istighfar, dan tasbih. Adapun kata shalat yang disandarkan kepada burung dan tumbuh-tumbuhan artinya bertasbih.¹⁸

Secara bahasa, salat adalah berdo'a, namun dari segi fikih, sebagaimana dikemukakan Imam Rofi'I salat adalah ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dalam keadaan tertentu.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud pengamalan ibadah shalat yaitu Segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan sebagai bentuk ketaatan yang hanya diperuntuhkan kepada Allah Swt. Yang merupakan upaya untuk menciptakan ikatan baik antara manusia dan Tuhannya.

d. Tujuan dan Hikmah Pengamalan Ibadah Salat

Kita sering mendengar dan membaca ulasan tentang hikmah dari ibadah salat, yaitu manfaat salat dalam hal-hal duniawi. Diantara hikmah yang sering disebutkan adalah kesehatan, latihan, ketenangan pikiran, disiplin, dan juga mistisisme.

1) Kesehatan

Salah satu aspek dari salat dan hubungannya dengan kesehatan adalah bahwa setiap gerakan salat ternyata memiliki nilai dan manfaat yang terdiri dari aspek kesehatan. Sebagai contoh, gerakan sujud. Sujud merupakan latihan kekuatan tertentu, termasuk otot dada.

2) Olahraga

Doa atau salat menjadi gerakan yang terkait dengan olahraga, karena doa, yang berasal dari ketentuan Allah SWT, dibahas dan manfaat sesuatu untuk tujuan olahraga dijelaskan. Sebagai contoh, gerakan berdiri tegak diasumsikan dapat meluruskan tulang belakang dan meningkatkan aliran darah, atau gerakan membungkuk dan mengencangkan otot-otot di bagian punggung, atau posisi sujud akan mengalirkan banyak darah ke kepala, dan sebagainya.

¹⁸ Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Shalatul Mu'min: Bab Shalat Berjama'ah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 4.

¹⁹ Achmad Najieh, *Fat-hul Qarib: Jawa Pegon Terjemahan Indonesia* (Surabaya: Al Miftah, 2013), 138.

3) Ketenangan jiwa

Beberapa Muslim membuat hubungan antara salat dan kondisi jiwa seseorang. Seolah-olah untuk menegaskan bahwa salah satu manfaat dari salat adalah bahwa ia menyebabkan jiwa menjadi tenang. Yang dimaksud adalah hasil adaptasi dari praktik mediasi dan yoga. Ini membuat pikiran menjadi tenang.

4) Kedisiplinan

Beberapa orang mengaitkan hikmah salat dengan disiplin. Di antara manfaat salat adalah melatih disiplin jamaah, di mana salat berjamaah adalah model latihan untuk membentuk karakter yang disiplin.²⁰

Tujuan kita dalam salat haruslah bersih, tidak dipenuhi dengan tujuan-tujuan artifisial, atau berkaitan dengan hikmah duniawi. Tujuan dari doa hanyalah untuk taat kepada kehendak Allah SWT agar kita menyembahnya, sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan. Imam Ibnu al- Jauzi berkata” Ketahuilah bahwa tujuan shalat adalah mengagungkan dzat yang disembah, mengagungkannya tidak bisa terwujud kecuali dengan menghadirkan hati dengan khidmah. Pada zaman dahulu jika ada orang yang berubah niatnya ketika ia mengerjakan shalat, ia berkata, apakah kalian tahu dengan siapa aku ingin menghadap? Jika engkau ingin mengembalikan kehadiran hatimu yang hilang. Maka kosongkanlah hatimu dari segala bentuk kesibukan semampumu.²¹

e. Indikator Ibadah Salat

Allah mewajibkan kita shalat karena shalat itu merupakan ibadah yang paling utama dibandingkan ibadah lainnya sehingga begitu penting, karena shalat merupakan perintah yang diambil sendiri oleh nabi Muhammad saw di sidrotul muntaha, sehingga amalan ini merupakan amalan yang istimewa dan amalan yang paling utama. Bahkan amalan shalat ini merupakan indikator atau tolak ukur dari seseorang apakah imannya tinggi atau rendah, sehingga bila amalan shalat ini jelek maka amalan lain dapat dianggap jelek.²²

²⁰ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan 3 : Shalat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2017), 58–63.

²¹ Shaleh Ahmad Syami, *Shalat Pesan Terakhir Rasulullah: Mengenang Pesan Rasulullah Menjelang Wafatnya* (Jakarta: Mirqat, 2008), 42.

²² Abdul Kaulan, *Cara Terbaik Mengubah Nasib* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), 64.

Dikatakan bahwa seseorang yang berlatih salat mampu memiliki iman dan segera menanam dan mengembangkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab pribadi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dunia ini dan di akhirat. Oleh sebab itu, ibadah bisa dikatakan sebagai bingkai dan pengembangan iman, yang menjadikan sebagai realita dalam bentuk perilaku dan tindakan.

Dalam hal ini yang menjadi indikator pengamalan beribadah siswa adalah:

- 1) Melaksanakan shalat fardu tepat pada waktunya.
- 2) Kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah
- 3) Untuk mengetahui betapa pentingnya melaksanakan shalat
- 4) Menegakkan disiplin dan menguasai diri.²³

Dalam teori perkembangan siswa, dikenal terdapat teori konvergensi yang dipelopori oleh William Lois Stern, dimana individu dengan potensi yang dimiliki dapat dibentuk dari lingkungannya. Potensi dasar wajib selalu menjadi arahan supaya tujuan pendidikan dicapai sebaik mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah melalui kebiasaan baik.²⁴

Namun, ada beberapa tipe siswa. Pertama yakni siswa memiliki kesadaran yang baik dalam beribadah dengan indikator bahwa sadar penuh tanpa tekanan atau paksaan, selalu berusaha untuk salat wajib ataupun sunnah. Kedua yakni indikator bahwa mereka tidak termotivasi untuk beribadah dari dalam diri mereka sendiri, dalam artian bahwa mereka beribadah karena teman-teman mengajak, karena diperintah guru, atau karena diberitahu oleh orang tua mereka. Tipe ketiga adalah siswa yang kesadarannya dalam beribadah rendah dan wajib ditingkatkan lebih tinggi. Mereka salat terserah pada suasana isi hati.²⁵

Selain kenyataan bahwa kesadaran siswa belum jelas tentang perintah salat, kurangnya perhatian orang tua terhadap perintah salat di dalam keluarga juga mempengaruhi kesadaran siswa tentang beribadah. Penyebab hal tersebut yaitu rendahnya ilmu maupun pemahaman tentang agama serta kesibukan di

²³ Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran Pai* (Pasaman: Cv. Azka Pustaka, 2022), 79–81.

²⁴ Anselmus Toenlio, *Teori Dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia], 2016), 16.

²⁵ Yuniar Wulandari, Muh Misdar, dan Syarnubi Syarnubi, “Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 4 (2021): 405–418, <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.3607>.

tempat kerja, sehingga orang tua mengabaikan untuk memberikan perintah dan undangan untuk melaksanakan salat kepada anak-anak mereka. Selain dari orang tua mereka, layanan ibadah harus selalu diperkenalkan, dijadikan kebiasaan, dan diwujudkan dalam lingkungan sekolah masing-masing. Kenyataannya adalah kadang-kadang guru hanya memberikan informasi, tetapi tidak mengundang dengan undangan yang menyentuh para siswanya²⁶

f. Cara Meningkatkan Pengamalan Ibadah Salat

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan iman atau meningkatkan praktik ibadah salat pada anak didik. Terutama bagi guru PAI yang mengajar materi fikih, mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara Islami kepada siswa dalam konteks PAI guna mencapai tujuan dengan ajaran Islam. Beberapa upaya guru sebagai upaua peningkatan praktik ibadah salat siswa diantaranya:²⁷

1) Pergaulan

Pergaulan merupakan interkasi sosial antara individu yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan pengaruh timbal balik di antara mereka.²⁸

Interaksi ini tidak hanya terjadi saat guru dan siswa sedang menjalankan tugas atau berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di luar sekolah atau di tempat-tempat lain saat guru dan siswa bertemu. Melalui pergaulan ini, guru dan siswa saling berinteraksi dan saling memberi serta menerima pengaruh, yang pada akhirnya dapat membentuk hubungan emosional yang erat antara keduanya.

2) Memberikan suri tauladan

Suri tauladan berarti panutan atau contoh yang baik, jadi menurut bahasa adalah mengikuti, ketika kita mengikuti seseorang.²⁹ Memberikan contoh teladan adalah salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter siswa yang baik.

²⁶ Muhammad Arif dan Sirlyana, *Memotivasi Mahasiswa Sholat Semakin Semangat* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 34–35.

²⁷ Ahmad Fahmi Alfian, M. Mujiburrahman, dan S. Sukari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa,” *Al’Ulum Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022): 227–240.

²⁸ Budhi Setianto Purwowiyoto, *Candrajiwa Indonesia, Glosarium (kamus Ringkas) 2021* (Jakarta: Budhi Setianto Purwowiyoto, 2020), 206.

²⁹ Amrullah Hayatudin, *Ushul Fiqh: Jalan Tengah Memahami Hukum Islam* (Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2021), 263.

Sebagai contoh kebaikan dari seorang guru, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, diperlukan latihan yang sering dalam berbagai bidang seperti sikap, perilaku, ucapan, mentalitas, dan moral yang patut menjadi teladan bagi siswa.

3) Mengajak dan mengamalkan

Inti dakwah Islam adalah himbauan, ajakan, dan seruan agar umat beriman dan taat kepada Allah SWT serta kembali kepada ajaran yang benar dan sesuai dengan syariat agama Islam.³⁰ Dan mengajak orang lain sebelum mengamalkan adalah salah satu cara berdakwah yang terbaik, khususnya di bidang pendidikan. Sebagaimana orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya dan wajib menjadi pendamping dan teladan dalam segala bidang pembelajaran, maka sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk menanamkan kecintaan beribadah pada anak sejak dini.

4) Memberi hadiah sebagai bentuk penghargaan

Hadiah adalah untuk memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai.³¹ Memberi penghargaan kepada siswa adalah cara untuk menunjukkan penghargaan anda kepada mereka, tidak peduli siapa mereka. Jenis imbalan sepenuhnya terserah pada guru, dapat berupa materi maupun non materi asalkan tujuan pemberian hadiah adalah untuk meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti petunjuk guru. Karena sudah tertanam dalam sifat manusia bahwa setiap orang yang telah menyelesaikan suatu perintah ingin diberi imbalan, bahkan di tingkat bawah sadar.

5) Pemberian hukuman

Anak dapat menerima hukuman dalam situasi ini agar dia mengerti dan sadar akan kesalahannya. Ketika siswa melanggar peraturan yang telah disepakati secara umum, mereka akan dikenakan hukuman, yang merupakan jenis pembalasan. Selanjutnya, tujuan dari hukuman ini adalah untuk mengajarkan anak untuk mengakui kesalahannya dan mampu menerima tanggung jawab atas kesalahan tersebut. Tujuan langsung dari hukuman adalah untuk mengakhiri perilaku yang tidak pantas. Tujuan jangka panjangnya

³⁰ Abu Ali Ammar Hussein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Amerika Serikat: Blurb Incorporated, 2021), 2.

³¹ Mohamad Yudianto, *Strategi Membangun Percaya Diri Peserta Didik* (Pangandaran: CV. Intake Pustaka, 2024), 90.

termasuk mengajar siswa dan memotivasi mereka untuk berhenti melakukan perilaku yang tidak pantas.³²

Berdasarkan rincian diatas, dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat pada siswa, cara diatas dampaknya memang signifikan, namun karena siswa hanya berada di sekolah dalam waktu singkat, dampak terbesar akan terjadi jika orang tua siswa juga menggunakan didikan yang serupa ketika dirumah.

B. Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian sebelumnya mengenai topik yang diteliti disajikan secara sistematis dibagian ini. Peneliti ini menegaskan dan menunjukkan dengan jelas bahwa permasalahan yang dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan penulis lakukan mengenai Studi Analisis Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Salat Di MTs Mazroatul Huda Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2023/2024". Sejumlah hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Dewi Anjani, Oking Setia Priatna dan Syarifah Gustiawati Mukri (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2021) yang berjudul "Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor".³³ Metode yang digunakan penelitian kuantitatif dengan sifat korelasional, menitikberatkan analisis terhadap sejumlah data angka hasil olahan statistika.

Hasil penelitian ini menunjukkan Indeks korelasi yang diperoleh sebesar 0,56 yaitu antara 0,40-0,70 dilihat dari tabel interpretasi data yang termasuk korelasi sedang atau cukup, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara materi pembelajaran fiqih dengan amalan salat zduhur siswa. Nilai rxy sebesar 0,56 jika dilihat dari tabel nilai "r" product moment diperoleh r tabel sebesar 0,3783 dengan df 18 pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis alternatif (Ha) diterima pada taraf signifikan 5% $r_{xy} = 0,56 > r \text{ tabel } 0,3783$, menunjukkan adanya hubungan yang substansial antara praktik salat siswa di MTs. Nurul Ihya kota Bogor dan materi pembelajaran fiqih.

³² Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2017): 184–201, <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>.

³³ Dewi Anjani, Oking Setia Priatna, dan Syarifah Gustiawati Mukri, "Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di MTs Nurul Ihya Kota Bogor," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2020): 80–90.

2. Penelitian Ashari, Arnadi dan Sri Sunantri (Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, 2023) yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keistiqomahan Shalat Fardhu Siswa SMA Negeri 2 Galing”.³⁴ Metode penelitian ini mempergunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dipergunakan yaitu deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak, pengajar PAI, dan pengurus sekolah bahu membahu mengkoordinasikan pelaksanaan salat zduhur berjamaah. Keterlibatan orang tua, guru PAI, dan kepada sekolah berkoordinasi. Melalui ceramah, acara tausiyah, dan pemberian nasihat kepada siswa, para guru PAI melakukan pendekatan keagamaan. Metode personalisasi kemudian lebih berkonsentrasi pada pengajaran dan latihan membaca doa. Selain itu, buku kendali salat juga dimaksudkan untuk membantu siswa lebih disiplin dalam salat berjamaah. Terakhir, salat zduhur berjamaah lebih konsisten dilakukan berkat metode kelompok terhadap anak-anak yang masih berusaha menghafal teks salat, serta batasan dan rintangan yang diberikan oleh guru PAI.
3. Penelitian Yuli Umasugi dan Nur Khozin (PAI FITK IAIN Ambon Buru, 2022) yang berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu”.³⁵ Metode penelitian ini mempergunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis kualitatif, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan validasi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa para guru fikih berupaya keras agar tingkat kesadaran akan salat lima waktu yang diamalkan MTs LKMD Sawa Kabupaten Buru di kelas VII menjadi lebih tinggi. Caranya dengan membimbing siswa ke arah yang benar, menyuruh siswa yang melanggar untuk menunaikan salat lima waktu, serta menganjurkan dan membiasakan untuk salat zduhur.
4. Penelitian Edi Gunawan (Skripsi IAIN Surakarta, 2019) yang berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Sholat Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Nurul Islam

³⁴ Ashari, Arnadi, dan Sri Sunantri, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keistiqomahan Shalat Fardhu Siswa SMA Negeri 2 Galing,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 2, no. 1 (2023): 42–52, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i1.181>.

³⁵ Yuli Umasugi dan Nur Khozin, “Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu,” *Khuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 1 (2022): 97–122.

Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2018/2019”.³⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas VIII SMP Nurul Islam Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali mendapat manfaat dari upaya guru fikihnya dalam meningkatkan amalan salat dan ibadahnya. Memberikan bahan salat, mendata siswa yang sedang haid, memperbolehkan siswa melaksanakan salat zduhur berjamaah, bekerja sama dengan pendidik lain, mengawasi tempat parkir dan kantin saat salat zduhur, dan menegakkan sanksi.

5. Penelitian Nida Noor Azkia (Skripsi IAIN Banjarmasin, 2019) yang berjudul “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin”.³⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan temuan penelitian, guru fikih MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin berupaya meningkatkan kedisiplinan salat zduhur berjamaah pada siswanya. Ia melakukan hal ini dengan menjadi teladan yang baik bagi para siswa, menasehati mereka tentang pentingnya salat berjamaah pada waktu yang ditentukan, menghukum siswa yang tidak patuh, dan memberi hadiah kepada siswa yang patuh. Selain itu, guru-guru fikih terus berlatih dan melakukan latihan-latihan bawah pengawasan agar siswa terbiasa menaati peraturan ketika melaksanakan salat zduhur berjamaah. Ada dua hal yang membantu atau menghambat upaya guru fikih MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dalam meningkatkan kedisiplinan salat zduhur pada siswa. Unsur kategori pertama bersifat internal, atau berasal dari dalam diri siswa, dan mereka termasuk kesadaran, motivasi, dan proses berfikir. Kategori kedua adalah variabel luar, atau unsur yang berasal dari luar diri siswa, seperti teman, lingkungan sekolah, keteladanan orang tua, dan kebiasaan.

³⁶ Edi Gunawan, “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Sholat Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Nurul Islam Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2018/2019” (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2019).

³⁷ Nida Noor Azkia, “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin” (Skripsi, Banjarmasin, ULM Banjarmasin, 2019).

Tabel 2.1. Perbandingan penelitian terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan Pemahaman Materi Pembelajaran Fiqih Dengan Pengamalan Ibadah Sholat Siswa Di Mts Nurul Ihya Kota Bogor. Oleh: Dewi Anjani, Oking Setia Priatna dan Syarifah	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan sedang atau cukup antara penggunaan materi pembelajaran Fiqih dengan amalan shalat harian (Dzuhur) siswa, yang ditunjukkan dengan rxy tabel tafsir sebesar 0,56. Hasilnya, indeks korelasi yang diperoleh adalah 0,56, berada di antara 0,40-0,70. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel nilai “r” product moment diperoleh r tabel sebesar 0,3783 dengan df 18 pada taraf signifikansi 5%. Hasilnya hipotesis alternatif (Ha) diterima pada taraf signifikan 5% $r_{xy} = 0,56 > r \text{ tabel } 0,3783$, menunjukkan adanya hubungan yang cukup besar antara penggunaan doa siswa di MTs dengan Materi Pembelajaran Fiqih.	➤ Penelitian ini hubungan antara fiqih dengan pengamalan ibadah shalat, sedangkan peneliti ini terkait dengan upaya pengamalan ibadah shalat ➤ Mempergunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini mempergunakan kualitatif ➤ Tahun pelaksanaannya 2021 sedangkan penelitian ini tahun 2023 ➤ Lokasi pelaksanaan penelitian yang berbeda	➤ Sama-sama membahas tentang pengamalan ibadah shalat ➤ Sama-sama pembelajaran fiqih ibadah shalat siswa di Mts
2.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keistiqomahan Shalat Fardhu Siswa SMA Negeri 2 Galing Oleh: Ashari, Arnadi dan Sri Sunantri	Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua, pengajar PAI, dan pihak administrasi sekolah bekerja sama untuk mengkoordinasikan pelaksanaan salat zduhur berjamaah. Koordinasi antara orang tua anak, guru pendidikan agama Islam, dan kepada sekolah	➤ Terletak pada upaya guru pendidikan agama Islam dan sedangkan peneliti lebih kepada upaya guru fikih ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMA Galing sedangkan peneliti di Mts Mazroatul Huda karanganyar	➤ Sama-sama upaya guru meningkatkan ibadah shalat ➤ Sama-sama diteliti pada tahun 2023 ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif

			➤ Penelitian ini meningkatkan keistiqomahan sedangkan peneliti meningkatkan pengamalan	
3.	Upaya Guru Fiqih Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menjalankan Ibadah Shalat Lima Waktu Oleh: Yuli Umasugi dan Nur Khozin	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru fikih bekerja keras untuk peningkatan pemahaman siswa terhadap salat lima waktu yang diamalkan MTs LKMD Swa kabupaten Buru di kelas VII dengan cara membimbingnya dengan cara yang benar, menyuruh siswa yang melanggar untuk menyelesaikan salat lima waktu, dan meminta serta mengenalkannya pada salat zduhur.	➤ Terletak pada upaya guru menumbuhkan kesadaran menjalankan ibadah shalat sedangkan peneliti lebih kepada upaya guru fikih dalam pengamalan ibadah shalat ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini di MTs LKMD Sawa, Buru sedangkan peneliti di Mts Mazroatul Huda karanganyar ➤ Tahun pelaksanaannya 2022 sedangkan penelitian ini tahun 2023	➤ Sama-sama membahas tentang upaya guru fikih ibadah shalat ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif
4.	Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Sholat Pada Siswa Kelas Viii Di Smp Nurul Islam Kecamatan Ngemplak	Temuan penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa siswa kelas VII SMP Nurul Islam Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali mendapat manfaat dari upaya guru fikihnya dalam meningkatkan amalan salat dan ibadahnya. Memberikan bahan salat, mendata siswa yang sedang	➤ Upaya guru fikih dalam meningkatkan pengamalan di Smp sedangkan peneliti dilaksanakan di Mts ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini di Kecamatan	➤ Sama-sama pembahasan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif

	Kabupaten Boyolali Tahun 2018/2019 Oleh: Edi Gunawan	haid, memperbolehkan siswa melaksanakan salat zduhur berjamaah, bekerja sama dengan pendidik lain, mengawasi tempat parkir dan kantin pada saat salat zduhur, dan menegakkan sanksi	Ngemplak Kabupaten Boyolali sedangkan peneliti di Mts Mazroatul Huda karanganyar ➤ Tahun pelaksanaannya 2019 sedangkan penelitian ini tahun 2023	
5.	Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin Oleh: Nida Noor Azkia	Berdasarkan temuan penelitian, guru fikih MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin berupaya meningkatkan kedisiplinan salat zduhur berjamaah pada siswanya. Hal ini dilakukannya dengan menjadi teladan yang baik bagi para siswa, menasehati mereka tentang keutamaan salat berjamaah, menghukum siswa yang tidak disiplin, dan memberi penghargaan kepada siswa yang disiplin	➤ Terletak pada upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat sedangkan peneliti lebih kepada upaya guru fikih dalam pengamalan ibadah shalat ➤ Tempat pelaksanaan penelitian ini di Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin sedangkan peneliti di Mts Mazroatul Huda karanganyar ➤ Tahun pelaksanaannya 2019 sedangkan penelitian ini tahun 2023	➤ Sama-sama membahas tentang meningkatkan ibadah shalat ➤ Sama-sama menggunakan metode kualitatif

C. Kerangka Berfikir

Peneliti berfokus kepada upaya guru fikih dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat. Shalat berarti pujian kepada Allah, sedangkan yang disandarkan kepada makhluk berarti berdiri, ruku', sujud, berdoa, istighfar, dan tasbih. Segala sesuatu yang diamalkan dengan tujuan kebaikan sebagai bentuk ketaatan yang hanya diperuntukkan kepada Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ikatan antara Tuhan dan umat manusia.

Terutama guru PAI pada pengajaran materi fikih, yaitu bertanggung jawab memberikan nasihat Islami kepada siswa dalam lingkungan PAI untuk membantu mereka mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai seorang pendidik, guru fikih bertugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih dan penilai. Serta bertanggungjawab dalam hal intelektual, profesi/pendidikan, sosial, spiritual dan moral serta pribadi yang baik.

Untuk meningkatkan pengamalan beribadah shalat siswa, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh seorang guru didalam kelas yaitu dengan bentuk Menambah semangat belajar, memberikan humor disela-sela pengajaran, memberikan nasehat, meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan, penggunaan media yang efektif. Untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam dalam meningkatkan pengamalan beribadah shalat siswa, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh seorang guru melalui pergaulan yang baik, memberikan suri tauladan, mengajak dan mengamalkan, memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan, dan memberikan hukuman yang mendidik. Dengan tujuan siswa mampu beriman dan dengan cepat memupuk pemahaman setiap orang tentang tanggung jawab mereka untuk membangun kehidupan yang lebih baik didunia maupun di akhirat.

Gambar 2.1. Kerangka berfikir dalam penelitian

